PERANCANGAN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI PERTIWI DI KOTA BOGOR

Annisa Maryam

Program Studi Desain Interior, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No.1 Ters. Buah Batu, Bandung

E-mail : annisa.maryam96@gmail.com

ABSTRAK

Panti sosial tresna werdha adalah salah satu bentuk fasilitas sosial yang dibangun sebagai tempat merawat dan menampung lansia. Hampir dari 60% aktivitas para lansia digunakan di ruang istirahat diantaranya mulai dari makan, membaca, tidur bahkan makan. Banyak kegiatan yang dilakukan disatu ruangan karena pembagian ruang ruang yang tidak sesuai dan tidak menunjang kegiatan lansia saat beraktivitas berkarya dan bersosialisasi. Pengumpulan data diperoleh melalui beberapa sumber diantaranya wawancara dengan pihak penghuni panti, survey lapangan hingga literatur dari buku dan internet mengenai kebutuhan lansia pada Panti Sosial Tresna Werdha. Perancangan ini bertujuan untuk dapat merancang interior Panti Sosial Tresna Werdha dengan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikis lansia sehingga lansia tidak hanya mendapatkan tempat penampungan saja, namun mendapatkan fasilitas yang menunjang kemandirian lansia demi meweujudkan kualitas kehidupan lansia yang lebih baik.

Kata Kunci: panti sosial tresna werdha, lansia.

ABSTRACT

Tresna werdha social house is one form of social facilities that are built as a place of care and storage of the elderly. Nearly 60% of the elderly's activity is used in the dormitories to eat, reading, sleeping and even eating. Many activities are conducted in one room because the division of space that is not appropriate and does not support the elderly activities while doing work and socializing. Data collection with some learning resources with the residents of the orphanage, field survey to the literature book and internet about the needs of the elderly at the Tresna Werdha Social House. This design is very easy to be interior interiors Tresna Werdha Social House with facilities that can meet the physical and psychological needs of the elderly so that the elderly is not only shelter, but facilities that support the independence of the elderly in order to realize the quality of life of the elderly better.

Keywords: social house tresna werdha, elderly.

---

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panti Sosial Tresna Werdha adalah tempat bagi orang yang sudah tua. Pertumbuhan panti werdha di Indonesia berkembang sangat pesat, dengan fasilitas dan aktifitas kegiatan yang minim sehingga memberikan dampak psikologis pada lansia, yaitu para lansia seringkali merasa kesepian dan butuh untuk bersosialisasi. Menurut Perda No.15 tahun 2002, Panti werdha adalah salah satu bentuk fasilitas sosial yang dibangun sebagai tempat merawat dan menampung lansia, fasilitas untuk Panti Werdha diatur dalam perundang-undangan dan Penyelenggaraan Penyandang cacat pasal 12, pasal 13, pasal 14, dan pasal 15.

Dibeberapa negara banyak lansia terlantar dan kesulitan memenuhi kebutuhan sehari- harinya. Sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk beraktifitas. Banyaknya lansia terlantar menjadi salah satu alasan meningkatnya kebutuhan Panti Sosial Tresna Werdha, dan untuk menjawab kebutuhan tersebut banyak panti berdiri dengan fasilitas yang tidak sesuai standar. Akibat hal tersebut diatas faktor-faktor penting seperti kenyamanan, dan kesehatan tidak diperhatikan yang akan mengakibatkan lansia kesulitan mendapatkan kenyamanan dipanti sosial tresna werdha sebagai lingkungan yang baru.

Berikutnya permasalahan yang tidak kalah penting yaitu fasilitas ruang yang belum tersedia dan terfasilitasi dengan baik. Hal ini membuat para lansia kurang dapat beraktivitas dengan produktif, misalnya ketersediaan akan ruang kesehatan yang seharusnya tersedia sebagaimana mestinya setelah melakukan survey dapat dipastikan bahwa unit kesehatan yang tersedia kurang layak bahkan ada panti yang berdiri tanpa adanya unit kesehatan. Contoh lain yakni, ketersediaan akan ruang hiburan hingga ruang kerajianan untuk para lansia yang belum tersedia dan terfasilitasi dengan baik, cenderung membuat para lansia hanya memiliki kegiatan pasif, misalnya hanya makan, bersantai, dan istirahat untuk tidur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk merancang interior Panti Sosial Tresna Werdha dengan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikis lansia sehingga lansia tidak hanya mendapatkan tempat penampungan saja, namun mendapatkan fasilitas yang menunjang kemandirian lansia demi meweujudkan kualitas kehidupan lansia yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang interior Panti Sosial Tresna Werdha dengan fasilitas yang memenuhi kebutuhan fisik dan psikis lansia;
2. Bagaimana menciptakan sebuah panti sosial untuk manusia lanjut usia dengan segala aktivitas yang ada sesuai dengan kebutuhan – kebutuhan khususnya;
3. Bagaimana merancang panti sosial tresna werdha yang dapat mengoptimalkan penggunaan ruang dengan baik sehingga dapat menunjang kegiatan lansia.

C. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari perancangan ini yaitu :
Menciptakan desain interior Panti Sosial Tresna Werdha dengan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikis lansia dengan sasaran:

1. Agar lansia dapat menjadi lebih aktif dan produktif dalam aktifitasnya.
2. Agar lansia dapat berlatih mandiri sehingga terciptanya lansia berkualitas yang tidak akan bergantung pada orang lain.

II. DASAR TEORI DAN PERANCANGAN

A. Kajian Literatur

1. Definisi Panti Sosial Tresna Werdha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Panti Soisal Tresna Werdha adalah tempat yang digunakan untuk merawat dan menampung para lansia, dan Perda No, 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No. 15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha.

Panti Sosial Tresna Werdha merupakan tempat tinggal bagi para lansia yang secara fisik dan kesehatannya masih baik, tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam bidang sosial dan ekonomi. Kebutuhan harian untuk para lansia sudah disediakan oleh pengurus panti yang penyelenggarannya dilakukan oleh pemerintah atau pihak swasta (Darmojo dan Martono, 2006).

Kenyamanan untuk sebuah bangunan telah diatur dalam Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 Tanggal 16 Desember 2002, Bagian Keempat Pasal 26 ayat 1 sampai dengan ayat 7. Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 tentang Persyaratan Kendala Bangunan Gedung, Paragraf 4 pasal 26 yaitu ayat (1) Persyaratan kenyamanan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 ayat (1) sampai dengan ayat (6) meliputi kenyamanan ruang gerak, dan hubungan antar ruang, kondisi udara dalam ruang, pandangan, serta tingkat getaran, dan tingkat kebisingan.

2. Pengelompokan Lansia

Menurut Cooper dan Francis (1998) mengelompokkan lansia menjadi tiga kategori berdasarkan usia, yaitu kategori mandiri, semi mandiri, dan tidak mandiri. Pada penelitian ini kategori yang menjadi fokus penelitian adalah kategori mandiri. Lansia kategori mandiri adalah lansia berumur 55-70 tahun yang relatif masih sehat, makmur, aktif , dan bebas dari tanggung jawab akan pekerjaan, keluarga, dan pendidikan. Lansia pada kategori ini memiliki kegiatan yang biasanya berdasarkan inisiatif dari dirininya sendiri seperti melakukan rekreasi yang berhubungan dengan kesehatan dan melakukan kegiatan sosial lainnya.

3. *Healing environment*

Patrick E. Linton dalam Fifth Symposium in Healthcare Design (1992) mengemukakan model konseptual untuk total *healing environment*. Beliau membuat sebuah matriks dengan membagi dua rangkaian kesatuan yang tumpang tindih yaitu lingkungan eksternal manusia di bagian atas, dilanjutkan pada bagian bawah yaitu lingkungan di dalam diri manusia (internal). Persimpangan dari dua rangkaian kesatuan tersebut membentuk empat kuadran sebagai model bagi total *healing environment*. Pada penelitian ini kuadran yang dipakai adalah kuadran keempat yang merupakan kuadran yang paling kuat dalam *healing environment*. Kuadran ini berkaitan dengan apa yang terjadi dalam pikiran, jiwa dan energi individu pasien atau manusia, termasuk hal-hal seperti pandangan pasien terhadap kehidupan, kondisi psikologis (mental), keinginan untuk hidup, kesediaan untuk bertanggungjawab, menerima diri sendiri, pandangan terhadap penyakitnya dan kepercayaan terhadap proses penyembuhan yang dijalani.

4. Prinsip - prinsip perancangan *healing enviroment*

Menurut Hunter, K and Elkington (2005) prinsip-prinsip dalam suatu perancangan PSTW yang meninjau aspek fisiologis lansia adalah sebagai berikut:

1. Keterbasan indera penglihatan
   a. Penurunan kepekaan terhadap cahaya
      orang lanjut usia memerlukan banyak cahaya masuk untuk mengimbangi penglihatan yang sudah mulai menurun, terutama pada ruangan yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti ruang keterampilan. Maka diperlukan jendela yang lebar untuk masuknya cahaya.
   b. Penurunan kepekaan terhadap warna
      Lansia lebih peka dengan warna dengan tingkat keterangan tinggi seperti oranye, kuning, dan merah. Sedangkan untuk warna gelap seperti biru, hijau, dan ungu sulit untuk dibedakan. Kontras yang tinggi pada warna juga sangat berpengaruh kepada lansia, karena lansia membutuhkan waktu untuk membedakan warna sehingga diperlukan adanya kontras warna.
   c. Penurunan penglihatan terhadap tulisan
      Petunjuk arah yang tersedia jelas dan mudah dibaca oleh lansia yang pada umumnya mengalami gangguan penglihatan dan bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh lansia. Petunjuk arah yang tersedia harus dapat memberikan arah yang jelas bagi penghuni dan pengunjung untuk memasuki gedung-gedung (terutama apabila rancangan berupa kompleks gedung – *multibuilding complex*).
2. Keterbatasan indera pendengaran
   a. Pendengaran lansia mulai mengalami penurunan sehingga ruang jarak interaksi harus diperkecil seperti penyusunan tempat duduk yang tidak terlalu jauh.
   b. Alarm peringatan harus dapat terdengar oleh lansia hingga ke kamar mandi.
3. Keterbatasan indera peraba,
   membuat jendela dan ventilasi agar udara dapat bersikulasi dengan baik.
4. Keterbatasan motorik
   Bertujuan untuk menunjang kemandirian dan keselamatan lansia untuk beraktivitas. Pendampingan lansia yang berlebihan dapat mengurangi kemandirian lansia. Sebaiknya, lansia diberikan kesempatan untuk berolahraga atau melatih otot tangan dan kaki. Keberadaan tangga dapat menjadi tempat lansia untuk melatih otot tangan dan kaki.
5. Memfasilitasi lansia dengan bantuan mobilitas
   Walaupun mengalami kemunduran fisik, pada dasarnya lansia ingin tetap menjalani kehidupan normal tanpa adanya bantuan orang lain. Lansia yang menggunakan kursi roda juga ingin menjalani kehidupan normal seperti lansia lainnya oleh sebab itu sarana dan prasarana pada perancangan panti wredha dirancang agar mudah digunakan untuk lansia yang menggunakan kursi roda.

5. Objek Perbandingan Sebelumnya

Tabel 1 : Objek Perbandingan sebelumnya

Pembahasan	Objek 1 Yayasan paku tandang ciparay (Bandung)	Objek 2 Rukun hunian living (bogor)	Objek 3 Yayasan Bhakti Pertiwi (Bandung)	Objek 4 Sacravia Seijou (jepang)
Kamar tidur	✓	✓	✓	✓
Kantor	✓	✓	✓	✓
Lobi	-	✓	-	✓
Ruang Tamu	✓	✓	✓	✓
Ruang makan	-	✓	-	✓
Ruang berkumpul	-	✓	-	✓
Aula	✓	✓	✓	✓
Toilet Lansia	✓	✓	✓	✓
Unit kesehatan	✓	✓	✓	✓
Dapur	✓ kotor	✓ kotor ✓ bersih	✓ kotor	✓ kotor bersih
Perpustakaan	✓	✓	✓	✓
Gudang barang	✓	✓	✓	✓

Gudang makanan	-	✓	-	✓
Ruang keterampilan	-	-	✓	✓
Ruang hiburan	-	Ruang theater sauna dan spa	-	1.Ruang Bermain Biliar, 2.Ruang Permainan 3.Tradisional Jepang, 4.Ruang Teater, 5.Ruang Fitness.

B. PERANCANGAN

Pada perancangan panti lansia ini, maka dibutuhkan pengumpulan data-data sebagai landasan dan pendukung untuk membantu dalam proses perancangan panti lansia ini.

1. Deskripsi Proyek Perancangan

Berdasarkan objek perbandingan yang telah dilakukan melalui *survey* langsung pada panti lansia, maupun data *literature* panti lansia dengan mempertimbangakan data-data yang telah diperoleh, maka perancangan panti lansia ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Nama Proyek : Perancangan Panti Lansia
Sifat Proyek : Fiktif
Kategori : Panti Lansia Wanita (±60 Tahun)
Luas Tanah : ±3000m2
Luas bangunan : ±2000m2
Lokasi : Jalan Cikaret, Kab. Bogor

Perancangan panti lansia yang berlokasi di Kabupaten Bogor ini bertujuan, untuk dapat menerapkan fasilitas yang memberikan kenyamanan dan kemandirian untuk para lansia sebagai penghuni yang menetap didalamnya.

2. Tinjauan Lokasi

Lokasi perancangan panti lansia ini, berada di jalan Cikaret, Kab. Bogor karena Bogor merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk lansia (diatas 60 tahun) memiliki angka harapan hidup (AHH) yang meningkat. Pemilihan lokasi perancangan untuk panti lansia berdasarkan beberapa hal, diantaranya:

a. Bunyi
Lokasi pada perancangan ini terletak pada lahan dengan luasan tanah cukup luas dan perancangan letak bangunan yang jauh dari akses masuk panti lansia, sehingga tidak terganggu dengan intensitas kebisingan dari akses jalan besar.

b. Vegetasi
Berdasarkan peninjauan secara langsung ke lokasi, vegetasi yag terdapat pada luasan tanah dan sekitar lokasi masih banyak terdapat pepohonan, keadaan tersebut membuat area panti masih minim akan polusi.

c. Pencahayaan Alami
Pencahayaan alami pada perancangan pada lansia merupakan salah satu pertimbangan yang penting, karena para lansia yang merupakan pengguna panti ini membutuhkan pencahayaan alami yang maksimal pada perancangan untuk membantu lansia dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari pada panti.

d. Penghawaan Alami
Lokasi perancangan yang berada di perbukitan yang memiliki lahan hijau, membuat lingkungan terasa sejuk, sehingga penghawaan alami sangat dimaksimalkan dengan menambahkan area-area terbuka dalam bangunan dengan penambahan taman buatan, hingga menerapkan bukaan yang besar dengan jumlah maksimal yang memperhatikan siklus pertukaran udara yang baik pada panti.

3. Pengguna Panti

Pengguna yang mendiami panti lansia, yakni para penghuni tetap dan tidak tetap yang terdiri dari para pekerja baik yang mengkoordinasi data-data panti, mengurus keadaan panti, mengurus kebutuhan dan pemberian layanan kepada lansia, para pengunjung dengan berbagai tujuan tertentu, hingga para lansia yang merupakan penghuni tetap dalam waktu yang lama pada sebuah panti. Setiap pengguna panti memiliki kebutuhan ruang untuk setiap kegiatan yang dijalani. Tabel .... adalah tabel kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan penghuni panti yang akan dirancang.

a. Pengguna : Pemilik
Kegiatan : mengawasi pekerja dan penghuni, memberi arahan kepada pekerja, bertanggung jawab atas pekerja dan penghuni, dan mengkoordinir pekerja.
Sifat : privat
Kebutuhan ruang : Kantor, toilet, ruang rapat

b. Pengguna : Dokter/perawat
Kegiatan : mendata kesehatan penghuni panti, memeriksa keadaan penghuni panti, dan menangani kesehatan penghuni panti.

Sifat : privat
Kebutuhan ruang : Ruang isolasi, ruang kamar lansia, ruang unit, musholla, ruang berkumpul, dan kamar mandi.

c. Pengguna : pengasuh lansia
Kegiatan : mengurus segala keperluan lansia seperti kebutuhan mandi, makan, hingga penghuni beristirahat.
Sifat : privat dan publik
Kebutuhan ruang : Ruang kontrol, gedung kebutuhan lansia, ruang tidur (privat). Lapangan, musholla, kamar mandi, ruang berkumpul, ruang keterampilan, dan ruang hiburan (publik).

d. Pengguna : Staf kantor
Kegiatan : menyambut tamu, mendata kebutuhan lansia, dan mengurus keperluan panti.
Sifat : privat dan publik
Kebutuhan ruang : Kantor (privat). Lobby, ruang tamu, ruang berkumpul, musholla, kamar mandi, dan gudang (publik).

e. Pengguna : Staf keamanan
Kegiatan : menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan panti, mengontrol secara berkala keadaan panti, dan membantu penghuni panti.
Sifat : privat dan publik
Kebutuhan ruang : Pos keamanan (privat), dan seluruh ruangan panti (publik).

f. Pengguna : Penghuni panti (lansia)
Kegiatan : beribadah, senam, makan, mandi, beristirahat, bersosialisasi, mengecek kesehatan, melakukan terapi, dan belajar keterampilan.
Sifat : privat dan publik
Kebutuhan ruang : Ruang tidur (privat), ruang makan, kamar mandi, ruang berkumpul, musholla, lapangan, ruang unit/kesehatan, ruang kerajinan, dan ruang hiburan (publik).

g. Pengguna : Keluarga penghuni
Kegiatan : menjenguk para lansia, memberikan donasi kepada pihak panti, melakukan pertemuan dengan pimpingan ataupun pegawai panti, dan melakukan kunjungan dan sosialisasi kepada para penghuni panti.
Sifat : publik
Kebutuhan ruang : Ruang tunggu, ruang tamu, ruang penerima, toilet, dan area parkir.

III. KONSEP PERANCANGAN

A. Tema Perancangan

Panti Sosial ini memiliki karakteristik yang informal agar tercipta suasana yang santai seperti berada pada rumah sendiri untuk menghindari tekanan psikologis karena merasa berada di tempat yang asing. Disini desain mengajak lansia untuk dapat melakukan kegiatan secara mandiri, hal ini dimaksudkan supaya lansia lebih banyak bergerak sehingga kondisi fisik semakin baik. Rancangan tata luar dan tata dalam bangunan harus menyerupai rumah atau tempat tinggal. Perabotan harus memberikan kesan “homey”. Menyediakan area untuk meletakkan barang-barang pribadi seperti bingkai foto, lukisan, dan lain-lain. Perabot lama milik lansia menjadi pengingat kenangan serta berfungsi sebagai alat pengenal lingkungan bagi mereka. Dengan tujuan agar lansia nyaman dan merasa tinggal di rumah sendiri. Untuk mendukung suasana homey tersebut area perkantoran dan area kesehatan dibedakan dengan area hunian lansia agar lansia sendiri tdak merasa berada di suatu instansi tertentu yang membuat lansia semakin merasa tertekan.

1. Bentuk

Penerapan bentuk pada panti lansia yang akan dirancang dominan menggunakan bentuk dari geometris, yakni merupakan bentuk-bentuk yang beraturan,terstruktur dan umumnya merupakan bentuk yang simetris. Seperti pengembangan bentuk dari persegi dan lingkaran. Pemilihan bentuk geometris untuk panti, berdasarkan *user* (pengguna) panti yakni para lansia yang berdasarkan.

Gambar 1 : Bentuk geometris

Gambar 2 : Bentuk Geometris

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2 menjelaskan mengenai bentuk yang akan digunakan pada perancangan yakni bentu geometris, hal ini dapat diterapkan dalam bentuk ruang, hingga penerapan pada *furniture.*

2. ***Furniture***

Furniture secara umum hanya terdiri dari meja, kursi, lemari, tempat tidur. Yang paling penting adalah penataan furniture agar tidak mengganggu sirkulasi ruang. Furniture merupakan salah satu elemen pendukung interior yang sangat berpengaruh untuk menyampaikan konsep apa yang ingin ditampilkan dalam suatu ruang. Pada erancangan kali ini, konsep furniture mengaplikasikan bentuk – bentuk dengan kesan yang terlihat halus untuk mengurangi usur sudut yang tajam. Penggunaan warna didominasi oleh warna vegetasi hijau dan coklat namun sebagian area menggunakan warna putih kebiruan sebagai penyeimbang unsur modern Konsep furniture yang mengadaptasi berbagai bentukan modern yang menggambarkan kesan natural. Contoh *furniture* dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3 : sofa

3. **Material**

Berdasarkan peninjauan literatur yang telah dilakukan sebelumnya, material-material yang digunakan pada perancangan panti Tresna Werdha ini adalah material yang sesuai dengan penggunanya yaitu para lansia. Material alami yang digunakan pada perancangan ini juga bertujuan untuk memberikan kesan tertentu bagi penghuni bangunan panti Tresna Werdha ini. Contoh material alami dapat dilihat pada Gambar 4.

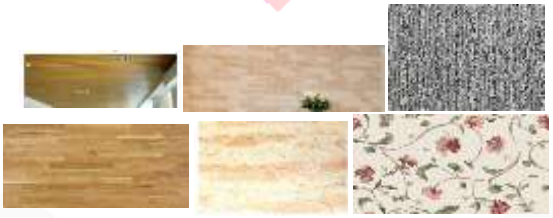

Gambar 4 : Bentuk geometris

4. **Warna**

Beberapa warna alam yang diterapkan pada perancangan dengan arti tertentu, yakni:

a. Warna putih, merupakan symbol dari kepolosan, kemurnian, kesederhanaan, dan kesucian. Warna ini membantu dalam mengurangi rasa nyeri, karena warna ini memberikan kesan keterbukaan.

b. Warna hijau seperti pada Gambar 5 adalah warna yang bersifat meditatif, damai, penyembuhan, kesegaran, dan juga mewakili warna alam.

Gambar 5 : warna hijau

c. Warna kuning seperti pada Gambar 6 adalah warna yang bersifat stimulun, aktif dan cerah.

Gambar 6 : warna kuning

d. Warna coklat seperti pada Gambar 7 merupakan warna bumi dan alam yang memberikan kesan hangat, nyaman, dan aman. Warna ini juga memberikan kesan kuat dan dapat diandalkan. Dan pada perancangan ini lebih banyak.

Gambar 7 : warna coklat

e. Warna biru seperti pada Gambar 8 merupakan warna yang dapat menenangkan yang sangat baik dalam mengatasi insomnia, sakit tenggorokan, asma dan migren. Warna ini juga merupakan warna yang memberikan efek pengguna untuk lebih produktif.

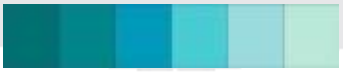

Gambar 8 : warna biru

5. **Penghawaan**

Penghawaan yang diterapkan pada perancangan Panti Sosial Tresna Werdha ini adalah penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami digunakan pada ruang–ruang yang lebih sering digunakan oleh lansia dalam jangka waktu yang lama, seperti area hunian. Penghawaan buatan digunakan pada ruang – ruang seperti kantor, terapi kesehatan dengan menggunakan sistem AC *(air conditioner) Split Cassete*, sedangkan ruang – ruang yang luas,

ruang aula, ruang komunal dan pameran menggunakan AC *(air conditioning)* Split Standing. Contoh ventilasi dapat dilihat pada Gambar 9.

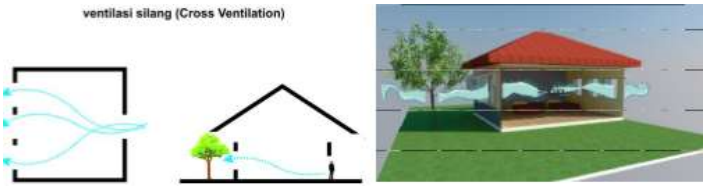

Gambar 9 : Sistem Ventilasi Silang

6. **Pencahayaan**

Pencahayaan pada perancangan yang digunakan pada perancangan panti lansia ini menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Yakni:

1. Pencahayaan alami, perancangan panti memaksimalkan pencahayaan alami dari sinar matahari sebagai pencahayaan pada siang hari dengan meneruskan sinar matahari melalui bukaan-bukaan dari jendela pada ruangan yang dibutuhkan untuk membantu aktifitas para lansia.
2. Pencahayaan buatan, untuk pencahayaan buatan pada perancangan panti dominan menerapkan lampu jenis *fluorescent*, karena lampu ini memiliki karakteristik yang baik karena terbukti tidak panas, dan menyebarkan cahaya dengan baik.

Gambar 10 : Bathroom task lighting

7. **Konsep Sirkulasi**

Konsep sirkulasi pada perancangan ini menggunakan sirkulasi linier. Pola linier adalah jalan yang lurus yang dapat menjadi unsur pembentuk utama deretan ruang. Tipe ruang ini biasanya menempatkan fungsi-fungsi yang ada dalam satu tata atur yang menyerupai sebuah garis lurus yang meneruskan fungsi dari ruang satu ke ruang yang lain sehingga terjadi interaksi tatap muka langsung antar keduanya.

8. **Keamanan**

a. Sprinkle

Springkler adalah alat pemadam kebakaran yang biasanya dipasang di atap, apabila terjadi kebakaran maka tekanan air dalam pipa akan turun dan sensor otomatis akan memberi tanda bahaya (*alarm*) dan lokasi yang terbakar akan terlihat dari panel pengendalian kebakaran. *Sprinkler* dapat berisi air, busa, zat kimia kering.

b. Hydrant

Hydrant-box dan *fire-extinguiser* adalah alat pemadam kebakaran *portable. Hydrant box* ditempatkan dengan jarak 35m satu dengan yang lainnya. *Hydrant* dapat berisi zat kimia, busa, air, dll. *Hydrant* biasanya digunakan pada ruangan yang luas atau area yang luas karena sifatnya sendiri yang bisa dibawa kemana-mana.

c. Handrail

Penggunaan *railing* sangat dibutuhkan oleh penghuni panti yang khususnya para lansia yang memiliki kekuatan fisik yang menurun sehingga sangat membantu sebagai penopang ketika lansia harus berjalan di ruang yang beresiko jatuh yaitu toilet, kamar istirahat, dan ruang berkumpul.

d. Sistem Panggilan Darurat

Nursing call merupakan suatu alat bantu panggilan darurat saat mendesak, alat ini sangat dibutuhkan lansia untuk kepentingan keamanan dan keselamatan. Oleh karena itu menggunakan *nursing call* akan diterapkan pada PSTW yang direncanakan.

IV. DENAH KHUSUS

Denah khusus yang dipilih pada perancangan ini yaitu area kamar lansia yang dapat dilihat pada Gambar 11 , kamar mandi lansia, ruang makan (Gambar 12) , ruang keterampilan dan aula. Ruang keterampilan juga dipilih menjadi denah khusus karena untuk mendukung konsep mandiri panti sosial tresna werdha. Kamar mandi lansia juga dipilih menjadi denah khusus Karena memiliki perbedaan dengan kamar mandi pada umumnya.

Gambar 11 : kamar lansia

Tanaman dan bunga-bunga dalam ruangan dapat menyebarkan aroma yang menyegarkan. Selain itu, beberapa tanaman dapat membersihkan udara dalam ruangan dari polutan-polutan beracun.

Gambar 12 : denah khusus ruang makan

A. Konsep Tata Ruang

Konsep yang dibangun didalam interior panti sosial tresna werdha adalah membuat fasilitas bagi para lansia untuk mandiri dalam melakukan aktifitas sehari harinya. Karena tujuan utama dari perancangan ini adalah menciptakan Panti Sosial Tresna Werdha dengan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikis lansia.

Warna yang di gunakan lebih dominan warna coklat pada denah , pada area kamar lebih dominan warna biru namun tetap menimbulkan warna coklat untuk memberikan kesan natural. penambahan warna netral seperti putih serta warna aksen seperti warna biru dan hijau penambahan material alam untuk menimbulkan suasana natural namun tetap homey didalam perancangan. Terdapat pot tanaman yang diletakkan pada ambalan yang ditambahkan dijendela, selain untuk memberikan kesan natural transquilty juga agar lansia dapat memelihara makhluk hidup yang memotivasinya untuk menjalankan hidup dan juga memberikan aromatherapy pada kamar lansia. Tata ruang pada ruang kamar lansia dapat dilihat pada Gambar 13.

Gambar 13 : perspektif kamar tidur lansia

B. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan yang digunakan pada lantai 1 dan lantai 2 area hunian system penghawaan alami selain dapat menghemat pembiayaan, juga penghawaan alami diharapkan akan lebih menjaga kesehatan lansia dengan adanya sirkulasi / pertukaran udara. pada lantai 1 dan 2 adalah area general yang terdapat banyak fasilitas. Dan pada lantai 3-9 menggunakan Ac Central, sedangkan pada kamar tidur menggunakan Ac split sehingga jika tidak dipakai dapat dimatikan

C. Sistem Pengamanan

1) Security
   Pihak keamanan bangunan yang berjaga, bergantian shift setiap 12 jam. Mengawasi seluruh keamanan bangunan, area parkir, dan memantau cctv.
2) CCTV
   Kamera ptz memiliki kelebihan dapat berputar kekiri, kanan, atas, bawah, dan dapat zoom otomatis. Kamera ini di letakan dibeberap atitikdengan jarak per 50 m.
3) APAR
   APAR tersedia dijarak minimal 15 meter dalam bangunan. Dipasang padadinding yang mudah terlihat dengan ketinggian tanda APAR sebesar 150cm atau 15cm dari lantai. APAR diletakkan dekat dengan area perawat agar lebih cepat dan tanggap dalam pencegahan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
4) *Springkler*
   Sprinkler terpasang pada ceiling bangunan dengan jarak minimal 21m^2 dari tiap *sprinkler. Sprinkler* dipasang berdampingan dengan *firesmoke detector*.
5) *Handrail*
   Penggunaan *handrail* pada area kamar mandi dan juga lorong lorong panjang yag membutuhkan bantuan pegangan bagi lansia.
6) *Nursing call*
   Nursing call merupakan suatu alat bantu panggilan darurat saat mendesak, alat ini sangat dibutuhkan lansia untuk kepentingan keamanan dan keselamatan. Oleh karena itu menggunakan *nursing call* akan diterapkan pada PSTW yang direncanakan.

D. Sistem Pengkondisian Suara

Pada area tertentu seperti pada fasilitas hunian dan juga perantoran diperlukan material khusus untuk menahan kebisingan yang di timbulkan dari dalam maupun dari luar bangunan, material yang digunakan yaitu material menggunakan bahan akustik siap pakai seperti acoustical wall panel dengan berbagai cara pemasangan yaitu disemen pada permukaan padat, dipaku, dibor pada kerangka kayu atau dipasang pada system langit-langit gantung. Selain itu bentuk dari accoustical wall panel lebih dekoratif sehingga juga dapat berfungsi sebagai nilai estetika. Pemasangan *acousticwall* dapat dilihat pada Gambar 14.

Gambar 14 : perspektif ruang kepala panti

E. Penyelesaian Elemen Interior

1. Penyelesaian Lantai
   Pada denah khusus, material pada lantai diterapkan dengan memperhatikan standar material yang digunakan agar tidak membahayakan para lansia. Misalnya, lantai yang digunakan tidak licin,dan tidak membuat lansia cedera. Juga penerapan karpet untuk memperhangat ruangan didalamnya. Beberapa penerapan material lantai diantaranya:
2. Penyelesaian Dinding
   Pada denah khusus, material pada dinding diterapkan dengan memperhatikan beberapa standar finishing dinding yakni memperhatikan penerapan akustik, mencegah penerapan cermin berlebihan yang pantulannya dapat mengganggu penglihatan lansia dan juga penerapan beberap *wallpaper* yang dapat memperhangat ruangan tersebut. Beberapa material yang diterapkan diantaranya:
3. Penyelesaian Plafon
   Pada denah khusus, Penyelesain plafon dilakukan dengan menggunakan material gypsum, drop ceiling dan material *multiplex* yang di finishing dengan hpl. Sistem pencahayaan yang diterapkan adalah pencahayaan buatan.
4. Penyelesaian *furniture*
   Pada denah khusus, furniture yang sesuai untuk lansia merupakan *furniture* yang memiliki ketinggian dan besaran dari *furniture* yang sesuai dan tidak mengurangi efisiensi pada ruang dan tentunya aman untuk digunakan para lansia. *Furniture* terbuat dari bahan yang tidak memiliki permukaan tajam dan tidak memiliki sudut runcing, serta *furniture* yang digunakan harus dapat diakses lansia dengan mudah (*low-tech*). Dengan penyelesaian furniture menggunakan material kulit pada beberapa sofa yang sesuai dengan kebutuhan lansia juga beberapa pemakaian hpl untuk beberapa *furniture* demi menambah kesan natural namun dengan *budget* yang minim.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Perancangan panti lansia ini didirikan sebagai salah satu layanan untuk para lansia pada sebuah panti dengan fasilitas yang telah disesuaikan dengan kegiatan para lansia dan sesuai dengan kebutuhan para lansia sehingga lansia merasakan kenyamanan, ketenangan dan kemandirian dalam menunjang kegiatan lansia sehari hari.

Panti lansia ini dirancang dengan konsep natural transquilty yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis lansia yang diterapkan pada interiornya.Penerapan konsep natural dengan material-material yang berasal dan berwarna alam memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada lansia.

Ketersediaan area berkumpul seperti ruang berkumpul lansia, ruang makan, ruang keterampilan di desain sebagai salah satu upaya untuk memberikan keleluasaan untuk para lansia agar dapat bersosialisasi juga berkreasi lansia.

V.2 Saran

a. Hasil perancangan panti lansia ini, diharapkan dapat bermanfaat dan mampu membantu permasalahan yang ada pada panti lansia.
b. Hasil perancangan panti lansia ini, diharapkan dapat mengembangkan wawasan mahasiswa desain interior untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam mendesain sebuah panti sesuai dengan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Chandra, Verry. 2012. *Desain Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Sleman*. Yogyakarta : UAJY (Tidak Dipublikasikan)

Chiara, De Joseph ; John Callender. 1987. *Time Saver Standards for Building Types: 2nd Edition.* New York : McGraw-Hill inc

Cooper, Clare and Francis, Clare. 1998. *People Places, 2nd edition, p. 211*, International Thomson Publishing, USA.

Darmojo; Martono. 2006. *Geriatri*. Jakarta : Yudistira

Isfiaty, Tiara. 2010. *Tinjauan Kenyamanan Ruang Keluarga Jompo di Bandung*.. Bandung : UNIKOM (Tidak Dipublikasikan)

Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2007. *Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti*. Jakarta : Kementerian Sosial Republik Indonesia

Koswara, E. 1991. *Teori–Teori Kepribadian. Bandung* : PT. Eresco

Mangoenprasodjo, A. Setiono.2005. *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*, Pradipta Publishing, Jakarta,

Marberry, S.O. 1995. *Innovations in Healthcare Design*, Van Nostrand Reinhold, USA. Parker, Rosetta E. 1988.

Housing For The Elderly – The Handbook For Manager. Illinois : Institute of Real Estate Management of The National Association of Realtors

Regnier, Victor, AIA, *Assisted Living Housing for The Elderly*, Van Noutrand Reinhold, New York, 1994.

Sabrina, Evelin. 2008. *Rumah Tinggal Sebagai Lingkungan Therapeutic*. Depok : Universitas Indonesia (Tidak Dipublikasikan)

Seventh Symposium on Healthcare Design. 1995. J*ournal of Healthcare Design Proceedings from The Seventh Symposium on Healthcare Design*, The Center for Health Design, Inc., USA,

(MCLaughlin, Vagenas, Pachana, begum, & Dobson, 2010. *Gender differences in social network size and satisfaction in adults in their 70s*.